

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia membutuhkan suplai oksigen secara terus-menerus untuk proses respirasi sel, dan membuang kelebihan karbon dioksida sebagai limbah beracun dari proses tersebut. Pertukaran gas antara oksigen dengan karbon dioksida dilakukan agar proses respirasi sel terus berlangsung. Oksigen yang dibutuhkan untuk proses respirasi sel ini berasal dari atmosfer, yang menyediakan kandungan gas oksigen sebanyak 21% dari seluruh gas yang ada. Oksigen masuk ke dalam tubuh melalui perantaraan alat pernapasan yang berada di luar. Pada manusia, alveolus yang terdapat di paru-paru berfungsi sebagai permukaan untuk tempat pertukaran gas.

Oksigen merupakan kebutuhan dasar paling vital dalam kehidupan manusia. Dalam tubuh, oksigen berperan penting di dalam proses metabolisme sel. Kekurangan oksigen akan menimbulkan dampak yang bermakna bagi tubuh, salah satunya kematian. Oleh karenanya, berbagai upaya perlu selalu dilakukan untuk menjamin agar kebutuhan dasar ini terpenuhi dengan baik. Dalam pelaksanaannya, pemenuhan kebutuhan dasar tersebut masuk ke dalam bidang garapan perawat. Oleh karenanya, setiap perawat harus paham dengan manifestasi tingkat pemenuhan oksigen pada kliennya serta mampu mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, perawat perlu memahami secara mendalam konsep oksigenasi pada manusia (Mubarak, Indrawati, & Susanto, 2015).

Oksigenasi adalah proses penambahan O_2 ke dalam sistem (kimia atau fisika). Oksigen (O_2) merupakan gas tidak berwarna dan tidak berbau yang sangat dibutuhkan dalam proses metabolisme sel. Sebagai hasilnya, terbentuklah karbon dioksida, energi, dan air. Akan tetapi, penambahan CO_2 yang melebihi batas normal pada tubuh akan memberikan dampak yang cukup bermakna terhadap aktivitas sel (Mubarak, Indrawati, & Susanto, 2015).

Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) adalah suatu penyumbatan menetap pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh emfisema dan bronchitis kronis. Emfisema adalah kelainan paru-paru disebabkan oleh pembesaran rongga udara bagian distal sampai ke ujung bronkiolus yang abnormal dan permanen, disertai dengan kerusakan dinding alveolus. Bronchitis kronis merupakan kondisi dimana terjadi sekresi mucus berlebih ke dalam cabang bronkus yang bersifat kronis, disertai batuk yang terjadi hampir setiap hari selama sedikitnya tiga bulan dalam setahun untuk dua tahun berturut-turut.

Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) adalah sekelompok penyakit paru yang menghambat aliran udara pada pernapasan saat menarik napas atau menghembuskan napas. Beberapa penyakit yang lazim terjadi adalah emfisema, bronchitis kronis, dan asma. Udara harus dapat masuk dan keluar dari paru-paru untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Ketika aliran udara ke arah luar paru terhambat, udara akan terperangkap di dalam paru-paru. Hal ini akan mempersulit paru-paru untuk mendapatkan oksigen yang cukup bagi bagian tubuh lainnya (Keban & Syamsudin, 2013).

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) adalah masalah kesehatan masyarakat utama pada subyek berusia di atas 40 tahun dan akan tetap menjadi tantangan di masa depan (WHO, 2007). Tahun 2005, lebih dari tiga juta orang meninggal karena PPOK, angka ini sama dengan 5% dari semua kematian secara global (WHO, 2017). Di Asia Pasifik diperkirakan prevalensi PPOK sebesar 6,3% dengan prevalensi maksimum ada di Vietnam (6,7%) dan RCC (6,5%, sedangkan yang terendah ada di Hongkong dan Singapura (3,5%). Prevalensi penyakit PPOK di Indonesia mencapai 3,7%. Provinsi dengan prevalensi PPOK tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur 10,0%. Sedangkan di Provinsi Bali prevalensi dari PPOK sebesar 3,5%. Di kabupaten Tabanan, prevalensi dari PPOK sebesar 3,5% (Kementerian Kesehatan RI Provinsi Bali, 2013).

Berdasarkan data dari ruang paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro, sebagian besar pasiennya merupakan pasien dengan penyakit Tuberkulosis Paru, emfisema, dan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) sebanyak 15-25 pasien dalam satu bulan terakhir ini.

Dampak dari penumpukan sekret pada pasien dengan PPOK sangat berbahaya, maka secret ini harus segera dikeluarkan untuk menjaga jalan napas tetap efektif. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro pada Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2022?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran pelaksanaan Asuhan Keperawatan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengkajian keperawatan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2022
- b. Diketuainya diagnosis keperawatan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2022

- a. Diketuainya perencanaan keperawatan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2022
- b. Diketuainya tindakan keperawatan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2022
- c. Diketuainya hasil evaluasi keperawatan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2022

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan, gambaran serta wawasan dalam memberikan Asuhan Keperawatan yang komprehensif pada pasien PPOK dengan gangguan kebutuhan oksigenasi, dan laporan tugas akhir ini juga dapat dipakai untuk salah satu bahan bacaan perpustakaan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pelayanan kesehatan

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan terutama dalam masalah ketidakefektifan kebersihan jalan napas pada penderita PPOK.

b. Manfaat bagi rumah sakit

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan salah satu contoh hasil dalam melakukan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien PPOK.

c. Manfaat bagi pasien dan keluarga

Laporan tugas akhir ini dapat menjadi acuan bagi pasien dan keluarga untuk mengetahui tentang asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien dengan PPOK serta mampu dan mau untuk perawatan benar agar pasien mendapat perawatan tepat dan serta mencegah kekambuhan berulang.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan laporan tugas akhir ini mencakup asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien PPOK, yang dilakukan di Ruang Paru RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro, pada tanggal 14-16 Februari 2022, dengan batasan berupa asuhan keperawatan yang berfokus pada gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi khususnya bersihan jalan napas tidak efektif dengan subyek asuhan 1 (satu) pasien yang terdiagnosa Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK).